

**Membangun dan Mengembangkan Ekonomi Mikro Melalui Batik Tulis
(Studi Kasus Pemberdayaan Kelompok Perempuan Pembatik Tulis Desa**

Ramasari Cianjur Jawa Barat)

Oleh: Neng Hannah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

nenghanah@gmail.com

Abdul Hakim

IKOPIN Jatinangor

abdulhakim303@gmail.com

Absrak

Pengangguran di Indonesia salah satunya diakibatkan oleh adanya ketergantungan masyarakat terhadap dunia kerja yang disediakan oleh pemerintah ataupun swasta. sementara lapangan pekerjaan yang ada masih sangat terbatas. Menganggur sering menjadi pilihan saat pekerjaan yang diinginkan tidak tercapai atau lamaran pekerjaannya ditolak. Penelitian ini bertujuan memberikan alternatif gambaran aktifitas pemberdayaan bagaimana menumbuhkan kultur *entrepreneurship* untuk memberdayakan kelompok masyarakat yang mengalami kemiskinan sosial ekonomi dengan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Pada masyarakat tersebut terdapat kelompok perempuan yang memiliki berbagai usaha batik tulis untuk dapat dikembangkan dan meraih kesuksesan. Program ini juga merupakan program menjaga kelestarian budaya lokal Cianjur yang bisa menjadi aset budaya dan industri kecil di Jawa Barat. Penelitian terkait dengan pemberdayaan ini banyak menggunakan metode-metode dan pendekatan partisipatif. Artinya, mitra (kelompok perempuan pengrajin batik Nusa Mandiri) akan dilibatkan secara penuh dalam proses pemberdayaan ini. Dari penelitian ini diperoleh bahwa diperlukan pihak ketiga untuk lebih mengoptimalkan pemberdayaan ekonomi mikro melalui usaha batik tulis, dalam hal ini pemerintah, di samping komitmen yang tinggi dari para pelaku dan pegiatnya.

Kata Kunci: *pengangguran, pemberdayaan masyarakat, entrepreneurship, partisipatif*

A. Latar Belakang

Pada pertengahan tahun 2016, Bappenas merilis angka pengangguran di Indonesia sebesar 7,02 juta orang. Meskipun ada penurunan dari 5,81 persen pada tahun 2015 menjadi 5,5 persen di tahun 2016, namun jumlah penganggur masih cukup tinggi.

(Tempo, 17 Agustus 2016). Fenomena ini patut menjadi keprihatian bersama para pengelola perguruan tinggi, termasuk menjadi keprihatinan IKOPIN.

Kalau ditelisik, penyebab utama pengangguran adalah ketergantungan masyarakat, pada dunia kerja sektor

pemerintahan atau swasta. Padahal lapangan pekerjaan di sektor tersebut jumlah dan kapasitasnya terbatas. Belum lagi banyak pencari kerja yang tidak sesuai keahliannya dengan kebutuhan lapangan kerja yang ada. Ketika pekerjaan yang diinginkan tidak tercapai, atau lamaran kerja ditolak, pilihannya lalu menganggur. Inilah yang menyebabkan melimpahnya pengangguran.

Kesenjangan antara angka pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia dan lapangan pekerjaan yang tersedia memang cukup lebar. Menurut data Kamar Dagang Indonesia (KADIN) 2016, pertumbuhan tenaga kerja per tahun mencapai 2,91 juta orang, sedangkan pertumbuhan lapangan pekerjaan hanya 1,6 juta orang. Jadi ada 'gap' sebesar 1,3 juta orang yang kemungkinan menjadi pengangguran terbuka di Indonesia.

Kondisi Indonesia di atas ternyata tidak jauh dari kondisi pengangguran di Kabupaten Cianjur pada tahun 2016 yang mencapai 126.344 orang. (BPS Kab Cianjur 2016). Kondisi pengangguran di Kabupaten Cianjur ini mengakibatkan naiknya angka keluarga miskin sosial dan wanita rawan sosial ekonomi. Sebagai salah satu desa di Kabupaten Cianjur, Ramasari memiliki jumlah anggota keluarga miskin sosial yang tinggi yaitu mencapai 700 orang dan 85 wanita rawan sosial ekonomi. Bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk desa Ramasari yang berjumlah 7,327 orang, maka 10% penduduk Ramasari

ada dalam kemiskinan. (Data Demografis Desa Ramasari 2016).

Kondisi di atas sangat berdampak pada kesejahteraan masyarakat terutama perempuan dan anak. Perempuan dan anak merupakan pihak terlemah apabila terjadi krisis sosial dan ekonomi. Jika mental masyarakat hanya sebagai pencari kerja dan tidak berubah, maka pengangguran akan terus membludak setiap waktu. Karena itu, solusi paling mudah dan murah adalah mendorong orang untuk tidak terobsesi mencari kerja, tetapi kreatif membuka lapangan kerja baru. Dengan kata lain, masyarakat harus didorong dan difasilitasi untuk menumbuhkan kultur *entrepreneurship*.

Pembangunan kultur *entrepreneurship* ini sangat penting setidaknya jika mengacu pada pemikiran David McClelland dalam *The Achieving Society* (1961), bahwa negara bisa makmur apabila minimal 2% jumlah penduduknya menjadi pengusaha. Sementara jumlah *entrepreneur* di Indonesia menurut Kementerian UKM dan Koperasi baru 1,56 persen dari total jumlah penduduk. Jumlah itu masih jauh dibandingkan dengan Singapura yang memiliki wirausaha 7,2%, Thailand 4,1%, dan Malaysia 2,1%. ((Kompas 6 Oktober 2016).

Desa Ramasari memiliki kelompok *entrepreneur* perempuan yang bernama Nusa Mandiri. Kelompok ini berdiri pada 11 September 2016 dengan memiliki Anggota 17 orang. Awalnya kelompok ini merupakan ibu

rumah tangga yang suaminya terkena dampak pengangguran. Mereka berfikir untuk bisa berdaya dengan mengoptimalkan sumberdaya yang ada. Menjadi buruh tani, pemasang payet, pembuat barang daur ulang dan berbagai kegiatan lainnya. Namun semua kegiatan ini tidak signifikan menghasilkan karena mereka hanya menjadi objek atau buruh pekerja saja dan tidak mempunyai *skill* (keahlian yang bertambah).

Berdasarkan pemikiran di atas, IKOPIN Bandung bekerjasama dengan Dosen Pembimbing Lapangan KKN Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017 di Desa Ramasari Cianjur sebagai agen perubahan diharapkan memiliki tanggung jawab bagaimana menumbuhkan kultur *entrepreneurship* untuk memberdayakan kelompok perempuan yang mengalami kemiskinan sosial ekonomi dengan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Diharapkan melalui program pemberdayaan ekonomi kelompok perempuan ini, berbagai usaha batik tulis tersebut dapat dikembangkan dan meraih kesuksesan. Selain itu program ini juga merupakan program menjaga kelestarian budaya lokal Cianjur yang bisa menjadi aset budaya dan industri kecil di Jawa Barat. Pemberdayaan ini semoga bisa membuat perempuan desa Ramasari mandiri secara ekonomi yang berakibat pada sejahteranya keluarga. Hal ini, dapat menjadi model untuk ditularkan ke wilayah-wilayah lain serta menjadi inspirasi dan motivasi bagi

komunitas perempuan lainnya.

Artikel ini merupakan hasil pendampingan masyarakat terutama kelompok perempuan pembatik tulis Ramasari Cianjur dengan metode metode dan pendekatan partisipatif. Artinya, mitra (kelompok perempuan pengrajin batik Nusa Mandiri) akan dilibatkan secara penuh dalam proses pemberdayaan ini.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengambil latar belakang di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana masyarakat Desa Ramasari Cianjur dalam hal ini para perempuan mengatasi pengangguran di lingkungannya.
2. Bagaimana perempuan Desa Ramasari Cianjur memberikan gerakan pemberdayaan masyarakatnya.

C. Tinjauan Teoritis

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat merupakan salah satu bentuk keterlibatan engagement perguruan tinggi untuk tujuan transformasi sosial. Pengabdian kepada masyarakat atau kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan yang mencakup upaya-upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia antara lain dalam hal perluasan wawasan, pengetahuan maupun peningkatan keterampilan yang dilakukan oleh civitas akademika sebagai perwujudan

dharma bakti serta wujud kepedulian untuk berperan aktif meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat luas terlebih bagi masyarakat ekonomi lemah.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi adalah:

- a. Menciptakan inovasi teknologi untuk mendorong pembangunan ekonomi Indonesia dengan melakukan komersialisasi hasil penelitian;
- b. Memberikan solusi berdasarkan kajian akademik atas kebutuhan, tantangan, atau persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung;
- c. Melakukan kegiatan yang mampu mengentaskan masyarakat tersisih (preferential option for the poor) pada semua strata, yaitu masyarakat yang tersisih secara ekonomi, politik, sosial, dan budaya; dan
- d. Melakukan alih teknologi, ilmu, dan seni kepada masyarakat untuk pengembangan martabat manusia dan kelestarian sumber daya alam.

Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan berbagai bentuk yaitu:

1. **Pembelajaran Masyarakat**, yakni suatu kegiatan yang ditujukan untuk belajar bersama masyarakat atau menguatkan kemampuan, potensi dan aset masyarakat, termasuk dialog, lokakarya, dan pelatihan.
2. **Pendampingan Masyarakat**, yakni kegiatan pengabdian kepada

masyarakat yang dilakukan secara intensif dan partisipatif agar tercapai kemandirian dari komunitas atau kelompok mitra.

3. **Advokasi**, yakni kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa menumbuhkan kepekaan sosial, politik, dan budaya, serta kapasitas/kemampuan untuk memperjuangkan dan memperoleh hak-hak sebagai warganegara.
4. **Pemberdayaan Ekonomi**, yakni kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan pendapatan.
5. **Layanan Masyarakat**, yakni penyediaan layanan masyarakat seperti layanan keagamaan, kesehatan, mediasi, resolusi konflik, konsultasi (psikologi, keluarga, hukum, pembuatan rencana bisnis, proyek), pelatihan, penelitian, dan lain-lain.
6. **Ujicoba, Adaptasi serta Penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG) berbasis IPTEKS**, yakni kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pengembangan dan penerapan hasil penelitian (action research) ataupun teknologi sederhana untuk mengembangkan potensi dan peluang yang terdapat pada suatu komunitas masyarakat. Misalnya pembuatan alat produksi, pembuatan sistem manajemen, dll.

7. **Kegiatan sosial yang bersifat karitatif**, seperti bantuan untuk korban bencana alam dan sosial.

D. Kerangka Pemikiran

Pemikiran yang dihasilkan David McClelland dalam *The Achieving Society* (1961), bahwa negara bisa makmur apabila minimal 2% jumlah penduduknya menjadi pengusaha. Sementara jumlah *entrepreneur* di Indonesia menurut Kementerian UKM dan Koperasi baru 1,56 persen dari total jumlah penduduk. Jumlah itu masih jauh dibandingkan dengan Singapura yang memiliki wirausaha 7,2%, Thailand 4,1%, dan Malaysia 2,1%. ((Kompas 6 Oktober 2016).

Kenyataan tersebut mendorong sebagian warga masyarakat di Indonesia untuk bergerak dan melakukan sesuatu agar menjadi masyarakat yang makmur dan sejahtera. Salah satunya adalah masyarakat desa Ramasari Cianjur. Mereka harus menciptakan kegiatan pemberdayaan. Mereka berfikir untuk bisa berdaya dengan mengoptimalkan sumberdaya yang ada. Menjadi buruh tani, pemasang payet, pembuat barang daur ulang dan berbagai kegiatan lainnya. Namun semua kegiatan ini tidak signifikan menghasilkan karena mereka hanya menjadi objek atau buruh pekerja saja dan tidak mempunyai *skill* (keahlian yang bertambah

PEMBAHASAN

Dalam pendekatan partisipatif pada

Vol 1. No 1 Mei 2018

pengabdian masyarakat ini, pada tahap awal akan dilakukan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu metode untuk mendapatkan deskripsi persoalan dengan melibatkan kelompok perempuan pengrajin batik Nusa Mandiri secara penuh. Pelaksanaan PRA sangat bermanfaat agar mereka mengetahui secara lebih luas mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi, potensi, dan peluang-peluang yang dapat mereka raih melalui pengembangan *entrepreneurship*.

Sejumlah permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan produksi batik tulis kelompok perempuan Nusa Mandiri ini muncul. Kelompok perempuan pembatik ini, bermula dirintis seorang anak daerah setempat yaitu Kang Yana pada September 2016. Seorang anak daerah setempat yang lama tinggal di Bandung yaitu Kang Yana melatih ibu-ibu tetangganya membatik. Kang Yana merupakan seniman yang biasa bekerja di Bandung. Lewat bimbingannya beberapa ibu ini sudah mulai bisa menghasilkan batik tulis dengan kualitas yang cukup bagus. Kegiatan membatik ini belum memberikan kontribusi ekonomi yang baik, karena terkendala bahan baku yang mahal dan pemasaran yang belum luas.

Permasalahan Kelompok Perempuan Nusa Mandiri antara lain:

1. Keterbatasan dana. Organisasi ini tidak memiliki kas lembaga yang cukup untuk mengembangkan wirausaha (*entrepreneurship*).

Maro, Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis **5**

Bahkan operasional keorganisasian sehari-hari, lebih banyak diperoleh dari sumbangan (donatur) kader dan simpatisan.

2. Keterbatasan pengalaman dan keterampilan. Perempuan anggota kelompok Nusa Mandiri yang mengurus pengembangan wirausaha (*entrepreneurship*) di organisasi ini sama sekali tidak memiliki bekal pengalaman berwirausaha sebelumnya. Selain juga skill (keterampilan) membatik yang belum rata di antara anggota

3. Keterbatasan sarana pendukung. Organisasi ini tidak memiliki sarana pendukung untuk pengembangan wirausaha seperti tempat permanen. Lokasi wirausaha menjadi satu tempat dengan sekretariat organisasi yang merumakan rumah kontrakan dengan ukuran minimalis. Kondisi ini menyebabkan wirausaha yang dirintis tidak efektif dan tidak kondusif.

Permasalahan ini muncul dalam pemetaan partisipatif yang dilakukan peneliti bersama dengan kelompok perempuan pembatik tulis Ramasari. Untuk mengatasi berbagai persoalan di atas, dan mengacu pada tujuan pengabdian masyarakat di perguruan tinggi, maka dihasilkan dua tahap program

pemberdayaan. Tahap pertama perencanaan kegiatan dan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan program yang bisa dilakukan.

1. Tahap Perencanaan

Langkah awal dalam tahap perencanaan ialah mendiskusikan konsep pemberdayaan dengan tim dari IKOPIN yaitu Abdul Hakim, M.Pd, M.Ag., serta dari UIN Bandung yaitu, Dr. Neng Hannah, M.Ag dan Nurfaury Abdilah, S.Sos. Rapat internal ini dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2017 bertempat di Permata Biru blok Z no 51. Selanjutnya Tim difasilitasi Aparat Desa pada tanggal 9 Agustus 2017 melakukan koordinasi dengan pihak terkait seperti kelompok perempuan pembatik, ibu-ibu PKK Desa, Badan Pembangunan Desa (BPD), tokoh agama, para RW dan RT. Acara pemetaan partisipatif ini dihadiri oleh 40 orang. Tahap perencanaan ini tujuan pemberdayaan dirumuskan bersama sama, selanjutnya mengidentifikasi permasalahan bersama dosen UIN Bandung dan masyarakat khususnya perempuan pengrajin batik Nusa Mandiri.

2. Tahap Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi dan Pelatihan Membatik

Pelaksanaan Pemberdayaan ekonomi dan Pelatihan membatik ini diawali dengan acara pembukaan pada tanggal 16 September 2017. Acara ini berlokasi di Balai Desa Ramasari. Kepala Desa Pak Agus Sumarna membuka acara dengan didampingi oleh Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat

yaitu Pak Endang Kohar. Para Peserta pelatihan yang berjumlah 25 orang juga hadir mengikuti program ini.

Setelah acara pembukaan dilanjutkan dengan pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi dengan Materi: Pentingnya Perempuan Memiliki Mental Wirausaha. Materi Pertama ini disampaikan oleh Abdul Hakim, M.Pd., M.Ag. Pada sesi pertama ini peserta diberikan informasi terkait pendidikan dan strategi entrepreneurship bagi perempuan. Selain itu memberikan informasi dan pembelajaran strategi dan manajemen pemasaran produk dalam wirausaha. Memilih jenis wirausaha yang layak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Bagaimana mengusahakan sarana penunjang usaha serta strategi bagaimana memilih wilayah distribusi produk yang dihasilkan. Sesi pertama berlangsung dari pukul 10.00 – 12.00 WIB.

Sesi kedua yaitu Brainstorming yang difasilitatori oleh ibu Dr. Neng Hannah, M.Ag, Sesi kedua ini mengajak ibu-ibu semua melakukan refleksi dari pengalaman hidup sebagai seorang perempuan, ibu dan juga warga masyarakat. Posisi perempuan yang begitu terhormat dalam Islam tidak ada artinya apa-apa bila perempuan tidak memiliki prinsip yang teguh bahwa perempuan merupakan khalifah di muka bumi sama kedudukannya dihadapan Allah dengan patnernya yaitu suami.

Sesi ini membicarakan tentang kebutuhan praktis dan strategis gender dengan

bahasa sehari-hari, sehingga ibu-ibu peserta kegiatan tidak disibukan dengan istilah gender, melainkan langsung pada contoh-contoh nyata yang sudah dilakukan.

Sesi ketiga berlangsung dari pukul 13.00 – 17.30. Sesi ini memiliki durasi yang panjang karena ibu-ibu peserta pelatihan langsung belajar membuat batik. Pemateri yang pertamakali mengenalkan batik ialah Kang Yana Hadiana yang merupakan pembina dari kelompok perempuan pembatik Nusa Mandiri.

Dalam sesi ketiga, pertama kali Kang Yana memberikan pengantar singkat tentang apa itu batik dan memperkenalkan alat-alat untuk membuat batik. Di antara bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat batik adalah:

1. Kain/Mori
2. Malam/lilin
3. Pewarnaan
4. Canting
5. Wajan
6. Kompor
7. Gawang
8. Dingklik
9. Bak pencelupan
10. Baskom/ember
11. Solder
12. Sarung tangan dan celemek

Setelah memperkenalkan sejarah batik, alat-alat membuat batik, Kang Yana segera membimbing ibu-ibu membuat batik, dengan tahap sebagai berikut:

- a. Pemolaan.

Untuk membuat pola pada kain

diperlukan pola yang dibuat di atas kertas roti, pola dipindahkan dengan menggunakan pensil sedemikian rupa serupa benar.

b. Pengkelowongan/rengrengan

Setelah membuat pola di atas kain selanjutnya pola tersebut ditulisi malam panas dengan menggunakan canting kelowong.

c. Pewarnaan.

Pewarnaan adalah proses yang sangat menentukan dari pada batik tulis dibutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam proses tersebut.

Adapun tata caranya adalah:

Kain yang sudah diberi malam/dibatik direndam dalam air, kemudian disikat dengan sikat injuk lalu diritiskan.

Kain dimasukan ke dalam larutan NAPTOL kemudian dimasukan ke dalam larutan GARAM lalu dicuci dan ditiriskan. Proses tersebut dilakukan sebanyak 3 kali supaya menghasilkan warna yang cerah dan mengkilat. Setelah diberi warna dasar, kemudian pola batik yang ada di kain kembali diberi malam untuk memberikan warna kedua.

Setelah itu kembali direndam dengan pewarna kedua dan garam. Setelah itu ditiriskan. Proses penggunaan warna sintetis tersebut memakai perbandingan campuran yang bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

NAPTOL		GARAM	
ASBL	5gr	ORANGE	15 gr
ASBO	5gr	KUNING	13gr
ASG	7gr	BIRU B	7gr
KUNING	1gr	MERAH	10gr
CAUSTIK	7,5gr		

Campuran di atas bisa menghasilkan warna soga atau coklat. Untuk menghasilkan warna-warna lain, bisa dibaca dalam lampiran laporan pengabdian masyarakat ini.

Berapa jenis warna yang diinginkan, mempengaruhi berapa kali dicelup dan ditiriskan.

d. Pemopogan

Kain yang sudah selesai diberi warna atau dicelup, kemudian direbus dengan air mendidih agar malam dari proses pembatikan terlepas dari kain tersebut. Untuk pelorotan dengan kapasitas banyak biasanya menggunakan drum bekas yang dipotong menjadi dua bagian, tetapi untuk kapasitas sedikit bisa menggunakan panci serbaguna.

Penirisan batik setelah dilakukan pemopogan si atas komor

Dalam proses pelorotan malam/lilin bisa diberi tepung kanji yang dimasukan ke dalam air pelorotan untuk mempercepat pelepasan malam tersebut. Apabila sudah dianggap bersih dari malam, maka kai tersebut dibilas dan dicuci dengan air bersih dengan menggunakan sedikit soda

abu.



Pelatihan membatik bagi anggota kelompok yang belum memiliki skill membatik.



Selain melatih ibu-ibu yang belum bisa membatik, kegiatan ini juga mempraktekan ibu yang sudah bisa membatik dengan baik.



Batik hasil pembuatan kelompok Nusa Mandiri



Batik tulis yang dihasilkan kelompok Nusa Mandiri memiliki corak batik tulis khas Cianjur mulai dari corak ayam jago sebagai ikon Cianjur, corak bebeasan dengan menampilkan bulir padi yang terdapat pada kain, corak kacapi kendang sebagai perwujudan alat music tradisional yang biasa dipakai masyarakat, corak daun singkong, maupun corak daun-daun lain yang terdapat disekitar lingkungan Ramasari Cianjur.

Selain memproduksi batik tulis dalam bentuk kain, Nusa Mandiri juga sudah mulai memproduksi batik menjadi sepatu. Namun karena kendala modal, produksi ini terhambat.



Berdasarkan pengamatan dari hasil kegiatan ini, diharapkan tidak berjalan/bergerak sendiri. Oleh karena itu sebaiknya ada mitra agar ketika proses terminasi program dilakukan, para mitra itu yang akan melanjutkannya. Proses bisa membangun mitra ini sangat penting dalam konteks PM. Proses kemitraan ini, terjadi, berjalan, saling berkontribusi, dan terus memelihara komunikasi.

Dalam hal ini kegiatan pengabdian masyarakat “Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Perempuan Pembatik Desa Maro, Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis 9

Ramasari Kabupaten Cianjur”, bermitra dengan aparaturnya Desa setempat. Setelah penjelasan dan pengenalan rencana program di awal, kemudian pelaporan hasil kegiatan, dan selanjutnya pengajuan monitoring dari pihak Desa setiap beberapa pekan sekali disamping stimulus yang berupa informasi ataupun bantuan sarana prasarana bagi komunitas.

Kang Yana dalam hal ini sebagai pelatih membuatik berperan menjadi koordinator utama yang menghubungkan ibu-ibu Nusa Mandiri, Aparatur Desa, serta para pelaku kegiatan pengabdian (Dosen peneliti dari UIN Bandung).

SIMPULAN

Melalui Kegiatan pendampingan masyarakat Desa Ramasari, dalam hal ini kelompok Nusa Mandiri dapat disimpulkan, bahwa :

1. Perlunya pihak ketiga dalam memecahkan permasalahan social, sehingga timbulnya opini dan simpati dari pihak-pihak terkait mengenai kemajuan ekonomi masyarakat.
2. Perlunya penanaman komitmen, pelatihan skill dan pemberian wawasan serta ilmu pengetahuan dalam mengembangkan masyarakat.
3. Perlunya dukungan berbagai sarana dan prasarana yang dapat dipergunakan untuk kepentingan kemajuan masyarakat secara berkelanjutan dan berkesinambungan.
4. Perlunya kerjasama dari berbagai pihak

untuk monitoring dan evaluasi tahap selanjutnya.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Ini merupakan kegiatan yang diharapkan kelanjutannya dimasa mendatang dapat lebih berkembang dengan sempurna. Terutama baaimana pelibatan secara langsung melalui proyek pemasaran produk, pameran produk dan pembinaan usaha kelompok Nusa Mandiri dengan usaha ekonomi kreatif yang sudah mapan atau dengan Dinas terkait.

Keberlanjutan kegiatan pasca program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan menjadi tolok ukur apakah kegiatan itu berhasil atau tidak. Memang bukan satu satunya ukuran, tetapi bagaimana masyarakat menerima dan menjaga keberlangsungan suatu program karena manfaat yang diperolehnya merupakan bukti dari keberlanjutan dan kemanfaatan program bagi penerima. Diperlukan perencanaan dan kajian yang lebih baik untuk menghasilkan kegiatan yang sinergis antar unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin syamsuddin makmum. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Karya Remaja.
- Eko, Sutoro., dkk. 2002. *Desa Membangun Indonesia*. (Yogyakarta: Forum Pengembangan Pembaharuan Desa)
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial..* Jakarta : Rajawali Pers.
- Maro, Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* 10

- Sarwono, S. *Teori-teori Psikologi Sosial*.
Jakarta: CV. Rajawali
- Sirait, M.A. dkk.2001. Perilaku Merokok Di
Indonesia. *Jurnal Fakultas Kesehatan
Masyarakat*. Medan: Universitas
Sumatera Utara.
- Sunyoto Usman. 2004. *Pembangunan dan
Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta :
Pustaka Pelajar.
- Teguh, Ambar Sulistiyani & Rosidah. 2004.
Manajemen Sumber Daya Manusia.
(Yogyakarta: CV. Graha Ilmu)
- Naning Margasari, M.Si, MBA,dkk. “*Laporan
Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat
(Ppm) Dosen Pendampingan Dalam
Pengembangan Media Pembelajaran
Sebagai Salah Satu Upaya Untuk
Memperoleh Sertifikasi Bagi Guru-Guru
Smk Ypkk I Sleman Yogyakarta*”:
JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA 2009.